

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENGANALISIS DRAMA BERORIENTASI KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA NEGERI 4 BANDUNG

Renny Yossep Yusdahniar

| | | |
|-----------------------|-------------------------|---------------------------|
| Diterima Januari 2018 | Disetujui Februari 2018 | Dipublikasikan Maret 2018 |
|-----------------------|-------------------------|---------------------------|

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menganalisis Drama Berorientasi Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 4 Bandung. Metode yang digunakan adalah *Mixed Method* tipe *Penyisisp (The Embedded Desain)*. Pendekatan yang digunakan adalah *Quasi eksperimen tipe Nonequipalant Group Desain*. Subjek yang akan diteliti adalah peserta didik SMA. Adapun populasi pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Bandung. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes, observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi, terlihat adanya kenaikan untuk kelas eksperimen dan penurunan untuk kelas kontrol pada nilai *pretest* dan *posttest* dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat, setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Peserta didik mampu menganalisis drama dengan indikator ketercapaian berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai *posttest* setelah mendapat perlakuan. Hal lain bahwa guru sebaiknya memilih model pembelajaran dan bahan ajar yang tepat sebelum memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter.

Kata Kunci: *problem based learning, drama, berpikir kritis*

IMPLEMENTATION OF *PROBLEM BASED LEARNING* LEARNING MODEL IN ANALYZING DRY ORIENTED CHARACTERS TO IMPROVE CAPABILITY CRITICAL THINKING OF STUDENTS IN SENIOR HIGH SCHOOL 4 BANDUNG

Abstract: This study aims to describe the implementation of *Problem Based Learning Learning Models* in Analyzing Character Oriented Drama to Improve Critical Thinking Ability of Bandung 4 High School Students. The method used is a *Mixed Method Type The Embedded Design*. The approach used is *Quasi experimental type Nonequipalant Group Design*. The subjects to be studied are high school students. The population in this study were students of Class XI IPA 4 Public High School Bandung. The data collection techniques consist of test, observation, questionnaire and interview techniques. The results showed that the *pretest* and *posttest* analysis of the experimental class using *problem based learning* and control class learning models that used the discussion method, showed an increase for the experimental class and a decrease in the control class at the *pretest* and *posttest* values seen from the average value, standard deviation, minimum value and maximum value. In addition, students' critical thinking skills increase, after using a *problem based learning learning model*. Students are able to analyze drama with indicators of achievement of critical thinking. This is evidenced by the results of the average *posttest* value after being treated. Another thing is that the teacher should choose the right learning model and teaching material before starting learning, so that the learning process can run smoothly and can achieve the intended goals. In addition, students' critical thinking skills can be improved through the learning process of analyzing character-oriented drama.

Keyword: *problem based learning, drama, critical thinking*

PENDAHULUAN

Masih rendahnya daya serap peserta didik terhadap pembelajaran sastra khususnya drama nampak dari rerata hasil belajar yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, dan belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2009: 6), yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih sangat minim. Pembelajaran sastra di sekolah akan dapat diketahui mengenai indikasi secara rinci sekaligus sebab-sebab sastra Indonesia tidak berkembang melalui penelitian.

Berdasarkan observasi awal, siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bandung masih kesulitan menganalisis drama berorientasi karakter. Hasil menganalisis drama berorientasi karakter sebagian peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah KKM (75). Sebanyak 35,29% (12 peserta didik) yang mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 64,71% (22 peserta didik) masih belum mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan belum mencapai ketuntasan belajar.

Selain itu kendala yang dihadapi pada pembelajaran ini, kelas cenderung *teacher centered* sehingga peserta didik pasif. Guru hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain, tanpa dilakukan strategi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution dalam Noviksasari (2008: 1), bahwa tujuan belajar yang utama ialah apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Tujuan pembelajaran bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip yang fundamental dalam bidang keahlian

masing-masing, melainkan juga mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar, penelitian, dan penemuan serta pemecahan masalah atas kemampuan sendiri. Padahal sastra sebagai pelajaran di sekolah merupakan materi yang memiliki peranan penting dalam memicu kreativitas peserta didik, karena sastra memiliki sisi kemanusiaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peserta didik.

Sastra mampu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan membaca karya sastra, penginderaan seseorang menjadi peka terhadap realitas kehidupan. Rendra dalam Hidayat, (2009: 1) menyatakan, bahwa pancaindera yang peka akan melahirkan kepekaan penghayatan kehidupan sehingga mutu perbendaharaan pengalaman menjadi unggul.

Pengajaran sastra dalam pendidikan diterapkan bersamaan dengan pengajaran bahasa. Teeuw dalam Hidayat, (209: 2) berpendapat bahwa sastra umumnya dan puisi khususnya menggunakan bahasa dan penjelmaan bahasa yang khas tidak mungkin kita pahami dengan sebaik-baiknya tanpa pengertian, konsepsi bahasa yang tepat. Oleh karena itu, hubungan bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan, dan keduanya sebagai syarat yang berkesusunan.

Pembelajaran bahasa dan sastra saling melengkapi. Bahasa dan sastra menjadi satu kepaduan untuk menciptakan manusia yang komunikatif. Bahasa berada pada tata cara menyampaikan informasi ataupun pemikiran kepada orang lain. Sedangkan Sastra berada pada cara memahami dinamika kehidupan dan metode-metode untuk mengetahui

gejala yang akan terjadi sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan adaptif terhadap lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Hidayat, (2009: 2) yang menyatakan sebagai berikut.

Sastra sebagai karya seni tidak semata-mata hanya berurusan dengan bahasa saja, melainkan juga unsur-unsur sastra yang lain, yang tak kalah pentingnya. Sastra tidak hanya tersusun oleh bahasa yang membentuk arti. Sastra juga tersusun oleh fenomena kehidupan yang membutuhkan perenungan. Dalam hal ini, bahasa hanya sebagai “pakaian” dan isinya terletak pada fenomena kehidupan yang terangkum dalam dunia bahasa.

Dalam penelitian ini peserta didik diharapkan dapat membaca karya sastra drama berorientasi karakter dengan pengapresiasian yang tepat sehingga dapat menganalisis isi dan kebahasaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Stok dalam Kustanto (2015: 115) yang menyatakan bahwa analisis naratif adalah sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media. Oleh sebab itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya yang tersembunyi di baliknya.

Eriyanto dalam Kustanto, (2015:116) juga menyatakan tentang analisis naratif sebagai berikut:

Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis dari narasi, narasi teks, gambar-gambar, pertunjukan, kejadian; artefak kultural yang ‘menceritakan sebuah kisah’. Analisis ini membantu untuk memahami, menganalisis, dan

mengevaluasi narasi. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta.

Untuk dapat menganalisis kebahasaan dan isi sebuah karya sastra yaitu drama tidak semua peserta didik berminat melakukannya karena dalam pengajaran sastra di sekolah, ternyata masih ada sebagian siswa menganggap sastra sebagai materi yang menjenuhkan. Saiman dalam Hidayat (2009: 5) mengatakan bahwa mengajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan sebuah tantangan karena kurang diminati siswa. Siswa menganggap membaca dan menganalisis sastra sebagai kegiatan yang membosankan. Hal ini terjadi tentunya bagi mereka yang kurang bersemangat untuk belajar.

Model pembelajaran *problem based learning* juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengatasi masalah. Di samping itu, *Problem based learning* merupakan salah satu model yang sesuai dengan pendekatan ilmiah (ilmiah) dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 menyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Hal ini sesuai dengan pendapat Arens (2008: 43) bahwa *Problem based learning* adalah “suatu model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan

berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, serta menjadi pelajar yang mandiri.”

Dutch, (dalam Amir, 2015: 21) menyatakan pula, bahwa *problem based learning* merupakan model instruksional yang menantang siswa agar belajar, “bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem based learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.”

Dengan berpikir kritis peserta didik diharapkan memiliki kemampuan menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa ia telah menemukan pilihan dan menarik kesimpulan secara cerdas. Berpikir kritis menuntut penggunaan berbagai strategi untuk dapat menghasilkan suatu keputusan sebagai dasar pengambilan tindakan atau keyakinan. Berpikir kritis sangat identik dengan menganalisis. Kemampuan menganalisis merupakan ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana dalam Hidayati, (2015: 5) yang menyatakan kosep Analisis wacana sebenarnya merupakan perkembangan selanjutnya dari pembelajaran membaca dan respon personal terhadap karya sastra.

Pendidikan karakter dimasukkan pula ke dalam teks drama dengan maksud agar peserta didik selain dapat menganalisis drama, mereka memahami pula karakter yang terdapat dalam drama tersebut. Diharapkan karakter tersebut dapat

mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk diteladani.

Hal ini sesuai pula dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini juga didukung Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Adapun karakter yang dipilih dalam penelitian ini adalah karakter Persahabatan/ komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain karena karakter tersebut sangat mendasari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam berteman dan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalal dalam Juidani, (2010: 283) sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya

keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter.

Begitupun Pendapat Lie dalam Judiani, (2010: 283) namun, sebaiknya untuk menerapkan pendidikan karakter, seluruh warga sekolah harus memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan di sekolahnya.

Tujuan akhir dari uraian latar belakang di atas adalah dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik mampu menganalisis drama berorientasi karakter dan mampu meningkatkan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi gagasan dan argumen. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Feldman (2010: 4) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup tindakan untuk mengevaluasi situasi, masalah, atau argumen, dan memilih pola investigasi yang menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapat.

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari mereka, agar mereka mahir dalam mengevaluasi argumen dan gagasan, menemukan alternatif dan berbagai pilihan dalam pertimbangan pemikiran agar dapat menilai isu dengan tepat dan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fisher (2009: 13) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik

implikasi-implikasi singaktnya, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus-menerus.

Dari latar belakang tersebut penulis mengambil judul: “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menganalisis Drama Berorientasi Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri 4 Bandung”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*Mixed Method*) tipe Penyisip (*The Embedded Design*). Pendekatan yang digunakan adalah *Quasi eksperimen tipe Nonequivalent Group Design*, untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas XI IPA SMAN 4 Bandung. Model penelitian ini, penulis menentukan 2 kelas sebagai objek penelitian, yaitu satu kelas kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Peserta didik dalam kelompok eksperimen dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan mengikuti kelompok yang sudah ada. Anggota kelompok tidak diacak atau random, namun tetap dibiarkan seperti biasa.

Desain penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Group Design* Menurut Sugiyono (2017: 118). Dalam desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Demikian maka penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa data, yaitu data kualitatif berupa hasil observasi, angket dan wawancara serta data kuantitatif berupa hasil tes kemampuan

menganalisis drama berorientasi karakter dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah peserta didik SMA. Adapun populasi pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Bandung. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari teknik tes, observasi, angket dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MIPA 2 (kelas Eksperimen) dan kelas XI MIPA 3 (kelas kontrol) SMAN 4 Bandung dengan menggunakan metode *mix method*. Jumlah siswa pada penelitian ini masing-masing sebanyak 37 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 11 Mei 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* dan mengetahui dampak peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi yang berisi catatan mengenai pelaksanaan implementasi model pembelajaran *problem based learning*, hasil angket, hasil wawancara dan analisis data *pretest*, *posttest*, dan berpikir kritis. Adapun data kuantitatif adalah data hasil penilaian LKPD, *pretest*, *posttest*, dan penilain kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran ini, dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik yang diawali dengan adanya persiapan, yaitu pendidik mepersiapkan

perangkat pembelajaran, LKPD, dan perangkat tes. Peserta didik mempersiapkan situasi, kondisi dan mental dalam menghadapi pembelajaran tersebut. Tahap kedua pelaksanaan pembelajaran (proses pembelajaran), yaitu melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan prosedur penelitian menganalisis drama berorientasi karakter, dan terakhir pelaksanaan tahap penilaian, yaitu menganalisis hasil tes siswadalam menganalisis drama berorientasi karakter yang mengandung aspek kemampuan berpikir kritis. Di bawah ini penulis sajikan hasil data penelitian dan pembahasannya.

Penerapan Pembelajaran Menganalisis Drama Berorientasi Karakter Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Sebelum memulai pembelajaran diperlukan sebuah persiapan yang matang. Penyusunan berbagai perangkat pembelajaran akan dipersiapkan pendidik guna kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam proses pembelajaran harus dibuat lengkap dan seutuhnya mulai dari tahap perencanaan, proses pembelajaran, dan penutup.

Pada kegiatan inti penulis memberikan arahan langkah - langkah yang harus dilakukan dalam model pembelajaran *problem based learning*, yaitu Pertama peserta didik diberi sebuah masalah, kemudian peserta didik mendiskusikan masalah tersebut dalam kelompok kecil, setelah itu, peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah tersebut, selanjutnya, peserta didik saling *sharing* informasi melalui kerja sama dalam kelompok tentang

masalah yang sedang dibicarakan, dan pada akhirnya peserta didik dapat menyajikan solusi dari masalah tersebut serta dapat *Mereview* apa yang mereka pelajari dalam kegiatan diskusi tersebut.

Secara keseluruhan nilai keterlaksanaan aktivitas guru mendapat nilai rata-rata 95,55%. Nilai ini ada pada rentang 90% - 100% dengan predikat sangat baik. Dengan demikian aktivitas guru dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* dengan kategori sangat baik.

Nilai keterlaksanaan aktivitas peserta didik tertinggi, yaitu 100%. Hal ini terjadi pada tahap Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, Mengembangkan dan menyajikan hasil, refleksi, penutup.

Nilai keterlaksanaan aktivitas peserta didik terendah adalah 80%, yaitu pada tahapan Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan. Secara keseluruhan nilai keterlaksanaan aktivitas peserta didik mendapat nilai rata-rata 93,33%. Nilai ini ada pada rentang 81% - 100%, dengan predikat sangat baik. Dengan demikian aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam pertemuan pertama terlaksana dengan baik sekali.

Gambaran keterlaksanaan implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter dapat dilihat pada grafik di bawah ini. Dalam grafik tersebut tergambar tahap pembelajaran dengan model *problem based learning* yang dimulai dari pendahuluan, memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik, pelaksanaan investigasi,

mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi, refleksi, penialaian, dan penutup. Persentase dari tahap keterlaksanaan aktivitas pembelajaran pun memperjelas proses pembelajaran.

Pembelajaran pun diakhiri dengan *posttest*. Hal ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah akhir proses pembelajaran dilaksanakan. Di bawah ini terlihat peserta didik sedang melaksanakan *posttest* dengan penuh semangat. Mereka mengerjakan soal dengan tertib dan teliti.

Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Bagian ini menguraikan hasil wawancara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Wawancara dibutuhkan untuk melengkapi data yang lainnya seperti tes menganalisis drama berorientasi karakter, angket skala sikap dan, observasi. Wawancara dilakukan terhadap sepuluh orang peserta didik, yang bervariasi jenis kelamin, kemampuan akademik nilai bahasa Indonesia.

Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2016: 194) yang menyatakan bahwa wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 22 Mei 2018, penulis dapat menganalisis respons positif peserta didik terhadap

pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan soal-soal menganalisis drama. Respon dari peserta didik terhadap pembelajaran menganalisis drama dengan model *problem based learning*, yaitu mereka merasa senang dan lebih memahami pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari tiga orang siswa, yaitu Edward Natan, Ade Erlansyah Dan Maharani Diva mengenai pertanyaan “Apakah pembelajaran menganalisis drama dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dilakukan di kelas lebih dipahami oleh Anda?”, Edward Natan mengatakan bahwa pembelajaran lebih mudah dipahami, dimengerti dan tidak membosankan. Ade Erlansyah mengatakan bahwa pembelajaran yang diberikan mudah dipahami karena dapat didiskusikan dengan teman, sehingga kami dapat bertukar pikiran mengenai materi pembelajaran tersebut. Sedangkan Maharani Diva mengatakan materi pelajaran menjadi mudah dimengerti karena disampaikan terlebih dahulu dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang membantu merujuk ke permasalahan yang akan dipelajari jadi saya tidak tegang dalam mengerjakannya juga kami jadi banyak wawasan keilmuan.

Hasil Analisis Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Keadaan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran merupakan hal penting dalam observasi. Observasi, dimaksudkan untuk melihat aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Fokus observasi, yaitu pada pembelajaran

implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam menganalisis drama berorientasi karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan observasi dapat dilihat sejauh mana respon siswa terhadap aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan hasil instrumen observasi aktivitas peserta didik kelas XI MIPA 2 pada saat *pretest*, proses pembelajaran, dan *posttest* di kelas eksperimen, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas peserta didik pada waktu tes awal (*pretest*) berdasarkan aspek yang diamati penulis, menggambarkan kegiatan belajar mengajar masing-masing aspek yang diamati berbeda namun sangat berkaitan erat.

Berdasarkan hasil data persentase aktivitas peserta didik kelas XI MIPA 2 saat *posttest* pada waktu melaksanakan tes akhir (*Posttest*), menunjukkan adanya kenaikan dari berbagai aspek. Aspek yang diamati dalam observasi tersebut merupakan aktivitas hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Terdapat 5 aspek observasi yang diamati yang semuanya saling berkaitan.

Pada aspek kesatu, Peserta didik memperhatikan guru ketika menerangkan pembelajaran dengan menggunakan *Problem based learning* terdapat peningkatan perhatian peserta didik dalam memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan cukup besar, yang awalnya hanya 30 orang pada saat tes awal menjadi 37 orang pada tes akhir. Persentase pada aspek tersebut berjumlah 100%. Aspek kedua, Peserta didik mengamati soal menganalisis drama berorientasi karakter dengan model pembelajaran mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu yang pada tes awal yang

mengamati soal dengan sungguh-sungguh sebanyak 28 orang peserta didik menjadi 37 orang atau sebanding dengan 100%. Aspek yang ketiga, Peserta didik mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai analisis drama berorientasi karakter melalui pembelajaran *problem based learning* mengenai bahan ajar berjumlah 35 orang atau sama dengan 94%. Hal ini juga menunjukkan kenaikan. Aspek keempat, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan analisis drama melalui pembelajaran *problem based learning* ini mengalami kenaikan menjadi 36 orang atau berkisar 97%. Dan yang aspek kelima terakhir, yaitu peserta didik mencatat apa yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut. Jumlah tertinggi tetap ada pada aspek ini, yaitu 37 orang atau sekitar 100%.

Hasil Analisis Angket dalam Pelaksanaan Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Hasil rekapitulasi angket kelas eksperimen terdiri atas 3 bagian pertanyaan angket yang masing-masing memiliki tema tentang pelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia menganalisis drama berorientasi karakter dengan model *Problem Based Learning*, dan soal-soal menganalisis drama berorientasi karakter yang mengandung aspek kemampuan berpikir kritis. pertanyaan tersebut dikembangkan menjadi 12 pertanyaan. Nilai rata-rata dari tiap pertanyaan adalah sebagai berikut, pertanyaan pertama memperoleh rata-rata 4,43, pertanyaan dua memperoleh rata-rata 4,22, pertanyaan ketiga memperoleh rata-rata 4,43, pertanyaan keempat memperoleh rata-rata 4,41, pertanyaan kelima memperoleh rata-rata 4,22, pertanyaan keenam

memperoleh rata-rata 4,38, pertanyaan ketujuh memperoleh rata-rata 4,19, pertanyaan kedelapan memperoleh rata-rata 4,11, pertanyaan kesembilan memperoleh rata-rata 4,14, pertanyaan kesepuluh memperoleh rata-rata 4,27, pertanyaan kesebelas memperoleh rata-rata 4,22, pertanyaan keduabelas memperoleh rata-rata 4,35.

Nilai maksimal dari angket tersebut adalah 5, sedangkan nilai terendah adalah 3. Adapun standar deviasi dari masing – masing soal tersebut adalah soal pertama 0,65, soal kedua 0,63, soal ketiga 0,60, soal keempat 0,55, soal kelima 0,63, soal keenam 0,55, soal ketujuh 0,62, soal kedelapan 0,61, soal kesembilan 0,59, soal kesepuluh 0,69, soal kesebelas 0,63, soal keduabelas 0,68. Kesimpulan berdasarkan hasil angket tersebut bahwa peserta didik menyenangi pelajaran bahasa Indonesia. Sampel mampu mengerjakan soal-soal analisis drama berorientasi karakter, dan berpikir kritis mereka berkembang secara maksimal.

Data Analisis Hasil *Pretest* Pembelajaran Menganalisis Drama Berorientasi Karakter Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* peserta didik diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal sampel dalam menganalisis drama berorientasi karakter. Hasil *pretest* akan memberikan gambaran kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Di bawah ini penulis mencantumkan hasil *pretest* peserta didik sebelum pemberian *treatment* (perlakuan).

Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik kelas eksperimen pada waktu menganalisis drama berorientasi karakter pada tabel 4.8 dapat dilihat aspek mana yang dianggap sulit oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya skor 2 pada setiap aspek. Pada aspek 1 skor 2 sebanyak 0 peserta didik, pada aspek 2 skor 2 sebanyak 6 peserta didik, pada aspek 3 skor 2 sebanyak 4 peserta didik, pada aspek 4 skor 2 sebanyak 0 peserta didik. maka dapat disimpulkan bahwa aspek kedua dianggap sulit oleh peserta didik, karena pada aspek ini merupakan penentuan kesesuaian antara tema dengan isi drama. Pada aspek ini ketepatan dan kekritisian peserta didik sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil *pre-test* kemampuan peserta didik, kelas eksperimen gambaran secara umum rata-rata peningkatan kemampuan menganalisis drama berorientasi karakter untuk masing-masing peserta didik masih mengalami kesulitan.

Pembahasan

Rendahnya Kemampuan peserta didik dalam menganalisis drama berorientasi karakter menyebabkan peserta didik kurang mampu memahami wacana dalam hal ini drama, pemahaman drama akan lebih terarah ketika siswa dapat menganalisis drama dengan tepat. Hal ini dikemukakan oleh Mulyana dalam Hidayati, (2015: 5) yang menyatakan bahwa konsep analisis wacana sebenarnya merupakan perkembangan selanjutnya dari pembelajaran membaca dan respon personal terhadap karya sastra.

Kemampuan menganalisis sangat erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis membuat peserta didik tidak dapat membangun kemampuan menganalisis. Pendidik dapat mendesain proses pembelajaran, yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Memberikan permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif.

Penerapan model pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter dengan menggunakan model *problem based learning* berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Barrow dalam Abdurrozak dkk. (2016: 873) yang mendefinisikan *Problem Based Learning* atau PBL sebagai “Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah.” Persentase keterlaksanaan aktivitas pendidik mencapai nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, yaitu pada tahap Pendahuluan, pemberian orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk menyelidiki, mengembangkan dan menyajikan hasil, refleksi, dan penutup

Dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah $11.891 > t$ -tabel pada taraf signifikansi 95% dan derajat bebas $dk = 37 - 2 = 35$ yaitu sebesar 2,030. Ini menunjukkan bahwa nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen

secara signifikan dapat memberikan peningkatan kemampuan menganalisis drama dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik belajar secara kritis, memecahkan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah. Sedangkan model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang hingga saat ini masih digunakan dalam proses pembelajaran, hanya saja model pembelajaran konvensional saat ini sudah mengalami berbagai perubahan karena tuntutan zaman, meskipun demikian model pembelajaran konvensional dalam kegunaannya belum maksimal masih merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, mengutamakan hasil bukan proses.

Perbedaan hasil kemampuan peserta didik dengan dua model berbeda. Metode analisis yang dilakukan adalah uji-t dua pihak. Model pengujian yang akan dilakukan adalah: 1) menguji apakah model pembelajaran pada kelas eksperimen dapat memengaruhi peningkatan hasil kemampuan yang indikatornya adalah perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*; dan 2) menguji metode manakah yang paling memengaruhi hasil kemampuan siswa yang indikatornya adalah perbandingan nilai *post-test* antara kedua metode.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran

problem based learning lebih unggul dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, artinya kemampuan akhir kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Untuk melihat apakah perbedaannya signifikan atau tidak, maka dilakukan tahap kedua yaitu analisis statistik inferensial, dengan uji prasyarat diantaranya uji normalitas dan homogenitas. Nilai *sig* (*2-tailed*)nya $0,000 < 0,05/2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan dalam menganalisis drama berorientasi karakter dengan model *problem based learning* dan model konvensional peserta didik. Dari statistika deskriptif dan statistika inferensial diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis drama berorientasi karakter dengan model *problem based learning* lebih baik dibandingkan dengan model konvensional secara signifikan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku ilmiah, perilaku sosial, serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*". Karakteristik PBL menurut Tung (2015: 228), yaitu (1) dimulai dengan permasalahan; (2) masalah berhubungan dengan dunia nyata murid; (3) pelajaran berkaitan dengan masalah tersebut dan bukan terkait disiplin ilmu tertentu; (4) murid bertanggung jawab atas proses pembelajarannya sendiri; (5) kelompok kecil; (6) murid mendemonstrasikan hasil kinerja.

Model konvensional mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menganalisis peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model *problem based learning* lebih baik daripada model konvensional dalam peningkatan kemampuan menganalisis drama berorientasi karakter.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan. Serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning*

Hasil analisis *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi (konvensional) terlihat adanya kenaikan dan penurunan nilai dari tes akhir dan tes awal untuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pada tes awal kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 10.701 sedangkan tes akhirnya adalah 8.29. Berdasarkan uraian di atas dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* sangat berkolerasi terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terbukti dengan *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed) 498, 436, 390,665* semua menyatakan adanya korelasi yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan, yaitu *problem based learning*. Hasil analisis *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi, terlihat adanya kenaikan untuk kelas eksperimen dan penurunan untuk kelas kontrol pada nilai *pretest* dan *posttest* dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, yaitu 23,35 dan 27,72. Pada *pretest* untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 2,097 sedangkan untuk *posttest* didapat 2,388. Nilai minimum *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 19,00 dan 22,00. Nilai maksimum *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 27,00 dan 31,00. Sedangkan kelas kontrol untuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, yaitu 22,7 dan 24,24. Nilai *pretest* untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 1,63 sedangkan untuk *posttest* didapat 1,920. Nilai minimum *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen 20,00 dan 21,00. Nilai maksimum *pretest* dan

posttest kelas eksperimen 27,00 dan 29,00.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat, setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Peserta didik mampu menganalisis drama dengan indikator ketercapaian berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai *posttest* setelah mendapat perlakuan . rata-rata nilai sebesar hasil analisis *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi (konvensional) terlihat adanya kenaikan nilai kelas eksperimen dan ada penurunan nilai dari tes akhir dan tes awal untuk kelas kontrol, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pada *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 10.701 sedangkan *posttest* adalah 8.29.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka guru sebaiknya memilih model pembelajaran dan bahan ajar yang tepat sebelum memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran menganalisis drama berorientasi karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrozak dkk. 2016. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa." *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No, 1 (2016). Diakses tanggal 28 Februari 2018.

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, M. T. 2015. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arends, R.I.2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Dalmeri, 2014." *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*". Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014 Hal 269-288. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter Diambil dari https://www.researchgate.net/profile/Dalmeri_Mawardid2/publication/290920065_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_in_diakses_tanggal_3_Februari_2018.
- Departemen Pendidikan Nasional.2009.Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Dewojati. 2010. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengajarannya)*. Yogyakarta: CAPS.
- Fatmawati, H. 2014. "Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat." *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* ISSN: 2339-1685 Vol.2, No.9, hal 899-910, November 2014 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. <https://media.neliti.com/media/publications/117142-ID-analisis-berpikir-kritis-siswa-dalam-pem.pdf>. Diakses Tanggal 5 Maret 2018.
- Feldman, D.A. 2010. *Berpikir Kritis Strategi unuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Indeks.

- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hastjarjo, D. 2008. *Ringkasan buku Cook & Campbell. (1979). Quasi-Experimentation: Design & Analysis Issues for Field Settings. Houghton Mifflin Co.* diambil dari <http://dickyh.staff.ugm.ac.id/wp/wpc-content/uploads/2009/ringkasan%20buku%20quasi-experimentakhir.pdf>
- Heriawan, Adang dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran: Kajian Teoretis Praktis Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Banten: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru.
- Hidayat, Arif. 2009. *Jurnal "Alternatif Kependidikan."* *Insania/Vol14/ No. 2/ Mei-Ags 2009/221-230* <https://media.neliti.com/media/publications/74370-pembelajaran-sastra-di-sekolah.pdf>. Diakses Tanggal 28 Februari 2018.
- Lincona, T. 2015. *Pedoman Lengkap Cara Mengajar Nilai-Nilai Moral. Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miswir, Edison. 2015. *Penerepan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Jurnal Bahasa, Volume 10, Nomor, 1 April 2015* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=329461&val=5126&title=Penerapan%20Metode%20Diskusi%20UNTUK%20Meningkatkan%20Motivasi%20Belajar%20Siswa> Diakses Tanggal 8 September 2018.
- Mulyono, Herri. 2012. "Melihat Quasi Experiment dari 2 sisi." Terdapat di <https://myenglish01.wordpress.com/2012/10/08/model-quantitative-research-quasi-experiment/>. diakses 17, Januari, 2018
- Pranowo, Dwiyanto Joko. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerja sama pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran". Tahun III, Nomor 2, Juni 2013. diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jka/article/view/1442>. tgl 1 Februari 2018
- Rakhmawati, A. 2015. "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas". Volume 3 Nomor 2, April 2015, ISSN I2302-6405. <https://media.neliti.com/media/publications/53421-ID-analisis-wacana-tekstual-dan-kontekstual.pdf>. Diakses tanggal 5 Maret 2018.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E., dkk. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tahir. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar : FKIP Unismuh Makassar.
- Warsono dan Haryanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Widjajanti.
- Widjajanti. 2015. "Problem Based Learning dan Contoh implementasinya". Makalah 10 Maret 2015. Diambil dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM-PBL-%2010%20Maret%202011-Djamilah.pdf>. Diakses tanggal 3 Februari 2018.
- Yasid, Ahmad. 2012. "Membangun Karakter Peserta Didik dalam Bingkai Drama: Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Karya Sastra". Volume 3, Nomor 1, Januari 2012. <http://www.stkipgrismip.ac.id/backsite-content/uploads/2013/09/Ahmad-Yasid.pdf>. Diakses Tanggal 7 Maret 2018.
- Yuniar, M dkk. 2015. "Analisis Hots pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) V SD Negeri 7 Ciamis". The Analyses of HOTS (High Order Thinking Skills) in Objective Test in Social Studies Class 5th SD Negeri 7 Ciamis ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/download/.../3961. Diakses tanggal 7 Maret 2018.